



## **Konsep Pendidikan Keagamaan Buddha dalam Kajian Sutta Pitaka**

**Dysan Amaliana**

STIAB Smaratungga  
[dysan2019@sekha.kemenag.go.id](mailto:dysan2019@sekha.kemenag.go.id)

**Julia Surya**

STIAB Smaratungga  
[juliasurya@smaratungga.ac.id](mailto:juliasurya@smaratungga.ac.id)

**Kuhana Dewi**

STIAB Smaratungga  
[kuhana28@gmail.com](mailto:kuhana28@gmail.com)

**Muditya Ratna Dewi**

STIAB Smaratungga  
[mudityaratna4@gmail.com](mailto:mudityaratna4@gmail.com)

**Prajna Dewi**

STIAB Smaratungga  
[prajna.dewi@sekha.kemenag.go.id](mailto:prajna.dewi@sekha.kemenag.go.id)

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

**Article Info**

Recieved: 18/12/2023

Revised: 20/12/2023

Accepted: 23/12/2023

**Doi Number:**

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas konsep pendidikan keagamaan Buddha dalam konteks Sutta Pitaka, bagian dari Tripitaka yang merupakan kanon utama dalam literatur agama Buddha. Pendidikan pada masa Buddha didasarkan pada interaksi guru-murid dengan fokus pada pemahaman penyebab penderitaan dan penerapan metode pencerahan. Di era abad ke-21, pendidikan keagamaan Buddha telah mengalami transformasi signifikan dengan integrasi teknologi dan berbagai metode pembelajaran. Metode penelitian menggunakan studi pustaka untuk menganalisis konsep-konsep kunci dalam Sutta Pitaka. Pendidikan keagamaan Buddha saat ini menargetkan pemahaman mendalam, nilai moral, dan implementasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan adaptasi terhadap dinamika zaman sambil mempertahankan nilai-nilai inti Buddha. Artikel ini mengamati relevansi pendidikan keagamaan Buddha dalam menghadapi perubahan zaman, menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi dalam metode dan struktur, nilai-nilai moral dan praktik keagamaan tetap menjadi fokus utama. Pendidikan keagamaan Buddha masa kini mencerminkan adaptasi yang signifikan terhadap dinamika zaman, mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Buddha dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** buddhisme, pendidikan, sutta pitaka, interaksi, pencerahan

## *The Concept of Buddhist Education in the Study of the Sutta Pitaka*

### ABSTRACT

*This article discusses the concept of Buddhist religious education in the context of the Sutta Pitaka, a part of the Tripitaka, which is the primary canon in Buddhist literature. During the time of Buddha, education revolved around the interaction between teachers and students, focusing on understanding the causes of suffering and applying methods of enlightenment. In the present era, Buddhist religious education has undergone significant transformation in the 21st century, integrating with technology and various learning methods. The research methodology employed in this article is a literature review, analyzing key concepts within the Sutta Pitaka. Contemporary Buddhist religious education aims for a profound understanding, moral values, and the practical application of teachings in daily life, reflecting an adaptation to the dynamics of the current era with a primary focus on core Buddhist values. The article explores the relevance of Buddhist religious education in the face of changing times. Despite transformations in methods and structures, moral values and religious practices remain the primary focus. Current Buddhist religious education reflects a significant adaptation to the dynamics of the times, preserving the core values of Buddha's teachings while implementing them in daily life.*

**Keywords:** *buddhism, education, sutta pitaka, interaction, enlightenment*

### PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan Buddha merupakan aspek inti dalam memahami ajaran dan praktik spiritual dalam tradisi Buddha. Kajian terhadap Sutta Pitaka, bagian dari Tripitaka yang merupakan kanon utama dalam literatur agama Buddha, memberikan landasan penting untuk memahami konsep pendidikan keagamaan dalam konteks Buddhisme (Adlini et al., 2022; Angutara Nikaya I, 1972-1978). Sutta Pitaka berisi ajaran-ajaran langsung dari Siddhartha Gautama, Sang Buddha, yang memberikan panduan bagi para penganutnya dalam mencapai pencerahan dan kebijaksanaan. Pendidikan dalam Buddhisme tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi pribadi melalui latihan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha.

Pendidikan dalam tradisi Buddhis berpusat pada interaksi antara guru dan murid. Pada masa Buddha, pendidikan disampaikan melalui ceramah lisan, dialog, dan praktik meditasi. Proses pendidikan ini dirancang untuk membantu individu memahami penyebab penderitaan dan menemukan jalan menuju pencerahan. Dalam konteks Sutta Pitaka, pendidikan dipandang sebagai proses latihan (sikkha) yang meliputi disiplin moral (sīla), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) (Ismoyo, 2020). Metode pendidikan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penghayatan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang

bertujuan untuk mengembangkan karakter yang bijaksana dan penuh kebajikan (Digha Nikaya I, 1976).

Dengan berkembangnya zaman, pendidikan keagamaan Buddha mengalami transformasi signifikan, terutama di era abad ke-21. Teknologi dan berbagai metode pembelajaran modern telah diintegrasikan ke dalam pendidikan keagamaan Buddha, memungkinkan penyebaran ajaran Buddha secara lebih luas dan efisien (Barua, 2022). Transformasi ini mencerminkan adaptasi terhadap dinamika zaman sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Buddha. Pendidikan keagamaan Buddha saat ini menargetkan pemahaman yang lebih mendalam, penguatan nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga membuka peluang untuk metode pengajaran yang lebih interaktif dan aksesibilitas yang lebih baik bagi para siswa (Hananuraga, 2022).

Penggunaan media digital, seperti e-learning, aplikasi meditasi, dan platform diskusi online, telah menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan Buddha kontemporer. Melalui media ini, ajaran Buddha dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa terbatas oleh geografi. Hal ini sangat penting mengingat kecepatan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan fleksibilitas dalam pembelajaran modern (Thich, 2023).

Selain itu, berbagai lembaga pendidikan Buddha telah mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran klasik dengan isu-isu kontemporer, seperti etika bisnis, ekologi, dan kesehatan mental. Pendidikan yang holistik ini bertujuan untuk mempersiapkan individu tidak hanya sebagai praktisi Buddha yang taat, tetapi juga sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan peka terhadap permasalahan global (Dharma, 2021).

Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kritis dan reflektif. Para siswa didorong untuk tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga mengkritisi dan menerapkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ajaran Buddha yang mendorong pengujian pribadi dan penemuan kebenaran melalui pengalaman langsung (Kalupahana, 2020).

Pendidikan keagamaan Buddha yang modern juga memanfaatkan penelitian interdisipliner untuk memperkaya pemahaman tentang ajaran Buddha. Kolaborasi antara studi agama, psikologi, sosiologi, dan ilmu kognitif membantu dalam mengeksplorasi dampak ajaran Buddha pada kesejahteraan mental dan sosial. Penelitian semacam ini tidak hanya menguatkan validitas ajaran Buddha, tetapi juga memperluas jangkauan dan relevansi pendidikan keagamaan Buddha di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung (Gethin, 2022).

Dengan demikian, pendidikan keagamaan Buddha terus berkembang dengan memadukan ajaran tradisional dan inovasi modern. Ini tidak hanya memastikan bahwa ajaran Buddha tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan spiritual dan intelektual yang lebih luas. Transformasi dalam pendidikan keagamaan Buddha menunjukkan bahwa adaptasi dan pembaruan adalah kunci untuk menjaga kelangsungan dan vitalitas tradisi keagamaan dalam menghadapi tantangan zaman.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utamanya dengan mengumpulkan data dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendukung suatu penelitian atau kajian (Adlini et al., 2022). Metode ini sangat efektif dalam mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menyusun dasar teoritis dan empiris yang kuat. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini melibatkan penggunaan data sekunder, yaitu mengakses informasi secara tidak langsung dengan meneliti objek terkait melalui berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya.

Proses pengumpulan data diawali dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci yang spesifik dan sesuai dengan topik penelitian. Pencarian ini dilakukan melalui database akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah memperoleh sejumlah jurnal dan buku yang relevan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi literatur yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Seleksi ini dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitas sumber yang ditemukan (Assyakurrohim et al., 2022). Setelah literatur yang diperlukan terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menilai isi dari setiap sumber yang telah dipilih. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama, konsep-konsep penting, serta argumen-argumen yang disampaikan oleh para penulis dalam literatur tersebut. Analisis ini kemudian dijabarkan dalam bentuk analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Dalam studi pustaka ini, analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi yang diperoleh dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Hal ini meliputi penyusunan data berdasarkan kategori-kategori tertentu, pengelompokan informasi yang serupa, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Analisis deskriptif ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari literatur, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori atau model penelitian lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan dalam kajian Suttapitaka

Pendidikan, sebagai alat untuk menyampaikan instruksi, pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan dalam aktivitas manusia, mencakup konsep-konsep dalam kajian Sutta Pitaka yang memberikan panduan tentang pembelajaran, pengembangan diri, dan pencapaian pencerahan dalam ajaran Buddha (Ismoyo, 2020; Darma Handika, 2021; Hananuraga, 2022). Pendidikan merupakan proses perhatian kesinambungan bidang pendidikan mempunyai karakter fungsional dalam pelatihan atau instruksi, pencapaian atau praktek dan kemajuan secara bertahap (*anupubbāsikhā anupubbakiriyā anupubbapatipadā*) (M.I.34; D.I.63). Buddha juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman sebagai sarana untuk mengatasi penderitaan dan mencapai pencerahan (D.I.166). Memberikan sesuatu yang benar kepada individu dengan mengembangkan kepribadian yang baik dengan perilaku dan pengetahuan sempurna (D.I.124). Pendidikan di sini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam tentang kebenaran dan realitas. Demikian dari beberapa sutta dalam kajian sutta pitaka berikut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan dalam ajaran Buddha bukan hanya tentang penyampaian instruksi akademis, tetapi juga mengandung konsep pengembangan diri, pemahaman mendalam terhadap kebenaran, serta peran penting pengetahuan dalam mengatasi penderitaan dan mencapai pencerahan.

### Pendidikan pada masa Buddha

Pendidikan pada masa Buddha berlangsung pada abad ke-6 hingga ke-4 SM di India kuno. Guru-guru spiritual, seperti Siddhartha Gautama (Buddha), memberikan ajaran-ajaran spiritual kepada para murid dengan fokus pada pemahaman tentang penyebab penderitaan dan cara mencapai pencerahan. Pelajaran yang disampaikan melalui lisan (Ceramah), percakapan, dan praktik meditasi yang disampaikan Buddha terhadap murid-muridNya.

Ajaran Buddha, terdapat variasi dan tingkatan karena semua ajaran diberikan dengan tujuan untuk menuntun semua makhluk menuju kebahagiaan sejati dan menghentikan penderitaan mereka, dengan kata lain penderitaan yang harus diatasi dan tingkatan kebahagiaan yang hendak dicapai. Sang Buddha adalah guru para dewa dan manusia yang artinya sebagai guru, Sang Buddha mengajar dengan menggunakan cara atau metode yang tepat, seperti empat kebenaran mulia (*attāri ariyasaccāni*) yang bertujuan untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari siklus kelahiran kembali (*samsara*) dan untuk mengatasi penderitaan dan mencapai kebijaksanaan spiritual.

Pendidikan pengajaran dalam agama Buddha tidak jauh berbeda dengan pelajaran umum, yaitu dimana pengajaran ini adalah kegiatan yang bersifat interaksi antara Guru dan murid (kegiatan belajar dan mengajar). Dijelaskan dalam Sigalovada Sutta mengenai lima kewajiban guru dan siswa. Lima kewajiban guru adalah: wajib melatih siswa dengan sungguh-sungguh sampai siswa dapat terlatih dengan baik; membuat siswa menguasai apa yang diajarkan oleh guru; guru mengajar secara mendalam tentang ilmu pengetahuan dan ilmu kesenian; guru wajib berbicara yang baik pada murid-muridnya; membekali muridnya dengan ilmu supaya dapat terarah. Sedangkan lima kewajiban murid kepada guru adalah: saat guru berjalan didepan siswa, siswa wajib berdiri dan memberikan hormat, ; siswa wajib melayani guru (membantu); dengan tekad baik untuk belajar; memberikan persembahan kepada mereka; dan memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran.

Ada 3 cara sang Buddha mengajarkan dhamma kepada semua makhluk agar bisa memahami Dhamma yang disampaikan oleh sang Buddha, yaitu:

Buddha mengajarkan kepada muridnya agar dapat mengerti dan paham apa yang diajarkan Sang Buddha secara benar dan yang pantas untuk dipelajari. Sang Buddha selalu memberi tahu bahwa Buddha hanya mengajarkan Dhamma kepada mereka yang dapat menerima apa yang Buddha ajarkan (Dhamma-Nya). Buddha juga mengajar Dhamma bukan dengan tujuan agar mereka yang mendengarkan akan menambah pengetahuan-Nya yang luas dan kebijaksanaan-Nya bertambah tinggi, akan tetapi Sang Buddha mengajarkan Dhamma dengan tujuan semata-mata agar mereka yang mendengar Dhamma Sang Buddha dapat memahami dan mengerti Dhamma dengan benar. Beliau juga tidak akan mengajarkan Dhamma-Nya apabila dirasa waktunya masih belum tepat.

Buddha mengajar dengan menggunakan contoh-contoh sederhana yang terdapat pada kehidupan sehari-hari, maka mereka yang mendengar Dhamma dapat benar-benar merenungkan dan melihat ajaran Buddha (Dhamma) secara nyata dengan benar. Jadi, semua ajaran Buddha adalah suatu ajaran dengan kebenaran yang mutlak, bukanlah sesuatu hal yang masih diragukan atau masih samar pengertiannya karena semua yang diajarkan Buddha merupakan suatu kenyataan umum yang dialami oleh semua makhluk hidup.

Buddha mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, yaitu mereka mendengar Dhamma dan yang mengikuti dan melaksanakan (Dhamma) dapat memperoleh manfaat (keuntungan) sesuai dengan praktik yang mereka lakukan. Semua ajaran Sang Buddha akan menghasilkan manfaat. Besar kecilnya manfaat tersebut tergantung sepenuhnya pada usaha yang telah dilakukan (A.I. 276 ; M.II.9).

## **Pendidikan Keagamaan Buddha pada masa sekarang**

Pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi dari masa ke masa. Pendidikan saat ini berada pada era Pendidikan Abad 21. Perkembangan Abad 21 ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi sehingga menyebabkan banyak pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang-ulang digantikan oleh mesin dan robot (Paramita, 2022). Hal tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan teknologi sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan serta mutu pendidikan formal maupun non formal (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020).

Kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada Abad 21 ini yaitu (1) *critical thinking and problem solving*, yang mencakup kemampuan berargumen dalam membuat keputusan suatu permasalahan, (2) *communication*, yang mencakup kemampuan mengungkapkan ide yang dimiliki, (3) *Collaboration*, yang mencakup kemampuan kolaborasi serta kerja sama dalam tim, (4) *creativity and innovation*, yaitu kemampuan berpikir dan bekerja secara kreatif (Sole, Ferdinandus Bele, 2018). Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk karakter, termasuk aspek spiritual, moral, dan etika (Usboko, 2019). Aspek spiritual dituangkan dalam mata pelajaran pendidikan agama dan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia, yaitu sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" (Tjakra, 2020).

Pada masa kehidupan Buddha Gotama, beliau mengajar dengan cara yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi dari karakter individu yang diajarnya. Pendidikan Keagamaan Buddha masa sekarang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Buddha Gotama, yaitu empat kebenaran mulia (Ismoyo, 2020:58). Dasar Ajaran buddha diuraikan melalui sejarah perkembangan Agama Buddha, agama bagi kehidupan, cara memilih agama, perlindungan, Agama Buddha dan Sains Modern, Seni dan Budaya Buddhis, fenomena alam dan kehidupan, serta Hukum Tertib Kosmis (Hananuraga, 2022).

Pada pembelajaran Abad 21 ini memerlukan standar sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Paramita, 2022). Proses pembelajaran yang terjadi tidak lagi berpusat pada guru, namun sudah menuntut agar pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu dengan melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran. Pembelajaran aktif ini membuat peserta didik akan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya (Sarigöz, 2023). Pembelajaran seperti ini pernah dilakukan oleh Buddha Gotama kepada seorang ibu bernama Kisagotami, beliau mengarahkan ibu tersebut

untuk mencari segenggam biji lada di rumah orang yang anggota keluarganya tidak pernah meninggal, dari pencarian segenggam biji lada tersebut Kisagotami jadi mengerti dan memahami maksud dari Sang Buddha (SN.V.5.)

Pada zaman era digital saat ini, pembelajaran Pendidikan Keagamaan Buddha dapat dikembangkan melalui model dan media pembelajaran yang tersedia agar pembelajaran menjadi menarik. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada dapat membuat suasana belajar menjadi interaktif. Materi pada mata pelajaran Pendidikan Keagamaan Buddha sudah banyak yang mengembangkannya dalam bentuk aplikasi pada ajang Pengembangan Kompetensi Mahasiswa, misalnya aplikasi EL'S (Ekatirṣati Lokā) dan Yolanda (Ayo Bermain dan Belajar), serta aplikasi lainnya yang membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agama Buddha. Dengan adanya perkembangan teknologi yang ada, peserta didik dapat dengan aktif mengakses teknologi tersebut dalam memahami pembelajaran Pendidikan Keagamaan Buddha.

### **Perbedaan Pendidikan pada masa Buddha dengan Pendidikan keagamaan Buddha pada masa sekarang**

Pendidikan pada masa Buddha dan Pendidikan keagamaan Buddha pada masa sekarang memiliki perbedaan signifikan dalam konteks sejarah, metode, dan tujuan. Pendidikan pada masa Buddha lebih sering terjadi melalui hubungan guru dan murid. Buddha bukan hanya menjadi pengajar bagi manusia, melainkan juga berperan sebagai guru bagi para dewa (satthā devamanussānaṃ) (Medhacito, 2022). Buddha Gotama memberikan ajaran dan membimbing para pengikutnya agar mengalami transformasi pribadi menuju kebaikan, dengan tujuan akhir mencapai Nibbana, yang dianggap sebagai puncak spiritual bagi umat Buddha (Arifin, 2022). Saat ini, pengajaran agama Buddha melibatkan berbagai konteks global dan lokal. Lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal menyediakan pembelajaran agama Buddha dengan memadukan prinsip-prinsip keagamaan (Diamond, 2021).

Pada masa Buddha, pendekatan pembelajaran cenderung bersifat lisan dan interaktif, dengan para murid menerima ajaran langsung dari guru mereka melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, dan praktik meditasi (Barua, 2022). Di era modern ini, pendidikan keagamaan Buddha telah berkembang dengan melibatkan sejumlah metode pembelajaran yang beragam (Tansel et al., 2022). Di samping proses perkuliahan, pendekatan ini melibatkan eksplorasi studi kitab suci, latihan meditasi, dan penerapan teknologi untuk menyampaikan prinsip-prinsip ajaran agama Buddha. Dengan demikian, pendidikan keagamaan Buddha saat ini menciptakan keragaman metode pembelajaran guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam.



Pendidikan keagamaan Buddha pada masa Buddha bertujuan untuk membimbing murid-murid mencapai pencerahan dan pembebasan dari siklus kelahiran ulang (samsara) melalui pemahaman dan praktik ajaran Dharma dengan pemahaman Empat Kebenaran Mulia (cattāri ariyasaccāni) (S.V.), serta melatih meditasi secara mendalam. Tujuan Pendidikan Keagamaan Buddha mencakup tiga dimensi esensial, yakni pemahaman (pariyatti), praktik (patipatti), dan pencapaian pemahaman mendalam atau pencerahan (pativedha) (Sukarno, 2017). Fokus utama pendidikan ini adalah mencapai pencerahan dan pembebasan dari siklus kelahiran ulang dengan memahami akar penyebab penderitaan dan mengikuti Jalan Mulia Delapan (Ariya Atthangika Magga) (Park & Kim, 2023). Salah satu tujuan utama pendidikan adalah sebagai alat untuk mengembangkan kebijaksanaan dan kasih sayang (Tjakra, 2019). Seiring perubahan zaman, tujuan pendidikan keagamaan Buddha pada masa sekarang melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran Buddha, pengembangan nilai-nilai moral, dan implementasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Brahmajalla Sutta dijelaskan bahwa individu perlu menginternalisasikan prinsip sila (moralitas) dan ditthi (pandangan yang benar) sebagai landasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Ismoyo, 2020).

Selain tujuan, struktur pendidikan keagamaan Buddha juga mengalami perubahan yang mencolok. Pada masa Buddha, pendidikan tidak mengikuti struktur formal seperti yang ada pada masa sekarang. Proses pembelajaran bersifat informal, didasarkan pada hubungan langsung antara guru dan murid, yang dikenal sebagai pendidikan monastik pada masa Buddha (Mujiyanto, 2022). Sebaliknya, pada masa sekarang, pendidikan keagamaan Buddha telah mengalami institusionalisasi yang lebih kuat. Lembaga-lembaga formal seperti sekolah agama, universitas keagamaan, dan pusat meditasi menyediakan struktur yang terorganisir dengan program-program akademis yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman mendalam dan pengembangan praktik keagamaan (Naj'ma & Bakri, 2023). Dengan demikian, perbedaan tersebut mencerminkan adaptasi pendidikan keagamaan Buddha terhadap perubahan zaman, struktur pembelajaran yang lebih terorganisir, dan keragaman metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam.

## KESIMPULAN

Dalam konteks kajian Sutta Pitaka, konsep pendidikan Buddha menunjukkan pedoman untuk pembelajaran, pengembangan diri, dan pencapaian pencerahan. Pendidikan pada masa Buddha melibatkan interaksi guru-murid dengan fokus pada pemahaman penyebab penderitaan dan penerapan metode pencerahan. Pendidikan keagamaan Buddha saat ini mengalami transformasi signifikan di era Abad 21,

terintegrasi dengan teknologi dan berbagai metode pembelajaran. Meski memegang prinsip-prinsip inti seperti Empat Kebenaran Mulia, terdapat perubahan dalam metode, struktur, dan tujuan pendidikan. Perbedaan mencolok terletak pada sifat informal pendidikan pada masa Buddha, berbeda dengan pendidikan keagamaan Buddha yang lebih terorganisir dan terinstitusionalisasi saat ini. Meskipun beradaptasi dengan perkembangan zaman, pendidikan keagamaan Buddha tetap relevan dengan fokus pada pengembangan pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha, penguatan nilai moral, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan keagamaan Buddha pada masa kini muncul sebagai refleksi adaptasi yang signifikan terhadap dinamika zaman. Fokus pendidikan keagamaan Buddha tetap pada nilai-nilai moral dan praktik keagamaan yang mencerminkan pemahaman pada ajaran Buddha serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Angutara Nikaya I (The book of the Grandual Sayings). 1972-1978. Translated by F.L. Woodward and E.M.Hare. London: The Pali Text Society.
- Arifin, R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Agama Buddha. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 95–102. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.783>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Barua, B. P. (2022). Buddhist Learning Pedagogy and Decolonization: Re-imagining in the Context of Neocolonial Education and Development in Bangladesh. *Decolonizing and Indigenizing Visions of Educational Leadership (Studies in Educational Administration)*, 1(1), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-83982-468-520221003>
- Darma Handika, D. H. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 37–54. <https://doi.org/10.53565/abip.v4i1.296>
- Diamond, Z. M. (2021). *The Buddha's Education Philosophy: From the Heartland*. In: Gautama Buddha. Springer, Singapore.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-1765-2\\_3](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-1765-2_3)

Digha Nikaya I (Dialogues Of The Budhha). 1976. Translated by T.W and C.A.F Rhys Davids. London: The Pali Text Society

Hananuraga, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese ...*, 1(2).<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/38%0Ahttps://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/download/38/45>

Hananuraga, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 1(2).  
<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/38%0Ahttps://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/download/38/45>

Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 56–63.  
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>

Kabri. (2022). Leadership of School Principles in Improving Teacher ' s Pedagogical Competence at SMP Smaratungga Ampel. 28521–28529.

Majjhima Nikaya I (The Middle Length Sayings). 1975-1977. Translated by I.B.Horner. London: The Pali Text Society.

Mujiyanto, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Monastik terhadap Adversity Quotient Anak Asuh Pusdiklat Buddhis Bodhidharma. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2), 104–112. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.677>

Medhacito, T. S. (2022). Aspek Sosiologi dalam Sigālovāda Sutta (M. S. Sukodoyo, S.Ag. (ed.)). CV. Bintang Kreasi Jl. Raya Salatiga-Semarang KM.1, Sejangbu, Kesongo,. Kec. Tuntang, Semarang.

Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>

Paramita, P. R. (2022). Metode Buddha Mengajar: Relevansinya Dalam Pembelajaran Abad 21. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(2), 59–74.  
<https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.633>

Park, C., & Kim, K. (2023). Postulant Education within the Jogye Order of Korean Buddhism: A Critical Examination of Its Past, Its Present, and the Issues Facing Its Future. *Religions*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/rel14030357>

- Rahmatulloh, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Sukarno, S. (2017). Ekspektasi Umat Buddha Terhadap Pendidikan Bercirikan Agama Buddha Di Sekolah Buddhists Expectations. *Jurnal Pencerahan*, 9(9), 10–25.
- Samyutta Nikāya V (Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha). Team Giri Mangala Publication & Team DhammaCitta Press (Trans). Jakarta : DhammaCitta Press, 2010.
- Sarıgöz, O. (2023). Teaching the 21st Century Learning Skills with the Critical Thinking Technique Based on the Argumentation Method. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 18(1), 196–218.  
<https://doi.org/10.29329/epasr.2023.525.9>
- SN.V. (n.d.). Samyutta Nikāya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha. 2010. Indra Anggara. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Sole, Ferdinandus Bele, dan D. M. A. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79>
- Tansel, E., Suherman, S., & Khiong, K. (2022). The role of the quality of educational services and the discipline of Buddhist education teachers affects student learning outcomes. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.53417/sjeps.v2i2.76>
- Tjakra, W. (2020). Pendidikan Buddhists Di Era Milenial. *Jurnal Dhammavicaya*, 3(2), 22–27. <http://https://stabnalanda.e-journal.id/dv>
- Usboko, K. (2019). Model Pendidikan Masa Kini. *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi Dan Filsafat*, 12(1), 13–22. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di SMB Trisaranagama Pekanbaru). *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166–174.  
<https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i2.276>